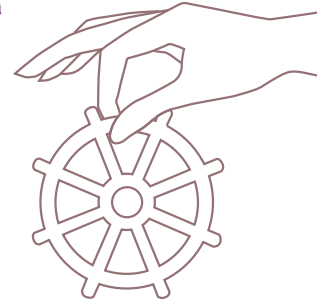


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



DUA PULUH LIMA RIBU SAJA

Oleh : Khema Giri Mitto

Beberapa waktu yang lalu, pompa air di rumah saya macet. Tidak bisa keluar air. Karena tubuh sudah kotor dan ingin disiram, saya dengan sangat menanti-nanti keluarnya air tersebut dari keran saya bersiap-siap menadahnya. Satu menit berlalu, dua menit.. tiga.. empat ... saya mulai panik. Saya putar tutup keran tersebut, lalu saya buka kembali. Mungkin ada yang nyangkut, tapi sayang sungguh sayang... air tetap tidak keluar.

Saya keluar dari kamar mandi dan memeriksa pompa airnya. Saya kutak katik mencoba memperbaikinya. Saya periksa kabelnya secara teliti, maklum kabel tersebut panjangnya 8 meteran. Kabel kecil lagi, kalau dihubungi ke listrik langsung kabel tersebut menghangat. Tetapi tidak apa-apa, mungkin karena kekuatan ampere kabel yang kecil sehingga tidak mampu menahan aliran listrik yang lewat. Tetapi ternyata bukan itu masalahnya.

Saya coba periksa bagian yang lain lagi. Mungkin bak penampungannya, saya periksa dan angkat tutupnya. Gak juga, airnya masih penuh. Mesin pompa airpun kedengaran mesinnya berputar. Udah deh, nyerah! Saya tidak bisa apa-apa, takut malah lebih rusak kalau saya utak-atik lagi. Saya telepon tukang service pompa, tapi tidak bisa hari itu, besok katanya.

Tunggu lagi.

Keesokannya, tukang service sebut saja Anwar, datang mengendarai motor butut. Perawakannya kekar, agak kurus, hitam, berpakaian rapi walaupun agak lusu. tonya dimasukan ke halaman. Dia memberikan salam kepada saya, dan mulai menurunkan tas bawaannya. Saya memberitahukan sedikit masalahnya. Pompa airnya macet, dan gak bisa keluar air. Ia mengangguk dan minta ijin memeriksa kerusakannya. Satu hal yang saya kagum padanya, ia dengan ramah dan antusias berbicara pada saya, suatu strategi yang baik.

la mulai memeriksa. Mulai dari kabel, sampai pompa. Dibukanya penutup pompa tersebut. Dibersihkan debu-debu yang menempel, lalu ia mengambil kunci reng, di putarnya baut yang ada dipompa. Dia membuka penutup pompa tersebut yang ada di sampingnya.

Dicabut kipas yang ada tersebut. Dibersihkan dan sebentar. la memasang kembali,

lalu diputar-putarnya kipas tersebut.

“Macet kipasnya pak,” katanya.

Saya hanya memperhatikannya saja. Setelah selesai, ia kembali memasang kipas dan menutup pompa tersebut. Dikencangkannya baut yang ada. Ia tersenyum, dan mengambil kabel listrik. Di hubunginya kabel listrik tersebut.

Nguunngggg!

“Wah.. sudah jalan pak.” Ia matikan sebentar, lalu diperiksa lagi, dan diulang lagi. Lalu dengan dibukanya keran air. Corrrr.. air sudah keluar. Air mengalir dengan deras.

“Macet Pak, tapi sudah gak lagi, mungkin lama tidak dipakai.” Oh... pantas, saya memang jarang menggunakan pompa tersebut.

Ia lalu menyarankan agar pompa tersebut sering di gunakan, kalau tidak akan sering macet. Dia menyelesaikan pekerjaannya hanya dalam waktu 10 menit. Hebat kan. Kami ngobrol sebentar, ngalor ngidul. Lalu dia mengeluarkan kwitansi pekerjaan, sekalian untuk ditandatangani bahwa pekerjaannya sudah selesai. Dia bilang, kalau ada yang kurang hubungi dia saja.

Saya baca kwitansi tersebut, Rp 25.000,-. Hanya dalam sepuluh menit, untuk orang seperti dia, seorang montir ia mendapatkannya sebesar itu. Uang yang lumayan besar. Saya langsung membayarnya. Ternyata mudah sekali mencari uang.

Ada cerita lagi, Teman saya sebut saja namanya Sudarno, lelaki muda yang berperawakan kekar dengan tinggi sekitar 170 cm. Boleh dibilang guanteng. Ia bekerja di perusahaan join venture antara orang Indonesia dan Thailand.

Kerja keras. Selalu lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya. Suatu kali, seorang customer dari Arab Saudi datang berkunjung ke kantornya. Ia berbincang dengan Bosnya, lalu menunjuk-nunjuk dirinya.

Tidak lama, ia mendekati Sudarno, dan berbicara dalam bahasa Inggris. “Anda ditakdirkan bekerja pada saya.” Sudarno kaget, ia bilang tidak mau. Karena ia tidak suka pada orang arab, dikarenakan pelitnya. Orang Arab itu diam saja, tetapi tetap ngotot bahwa Sudarno harus ikut menjadi pegawainya. Sudarno kesal juga, ditinggalkannya orang tersebut dan bekerja kembali. Beberapa hari kemudian, orang arab itu datang lagi dan mengatakan hal yang sama. Setiap kali datang, ia selalu mengatakan hal yang sama.

Beberapa bulan kemudian, dikarenakan ada masalah

intern. Bos orang Indonesia tempat ia bekerja terlalu menekan sehingga suasana kerja tidak enak. Padahal Bos Thailand baik sekali padanya. Tetapi ia tidak peduli dengan tekanan tersebut, yang penting ia harus menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, do the best, bahasa kerennya. Ia juga menjaga hubungannya tetap baik pada siapapun di kantor, walaupun dengan orang yang menekannya. Serta satu hal yang juga penting, bersemangat.

Suatu hari, Orang itu datang lagi dan mengatakan hal yang sama, mengajukan tawaran pekerjaan dengan penghasilan yang menarik. Ia menyerah dan menerima tawaran orang tersebut.

Pindah kerja. Pada saat terakhir, Bos Thailand tetap ingin mempertahankan dirinya. Ia menangis sedih dan berusaha menahannya. Namun dengan keputusan yang sudah diambil, ia akhirnya keluar dari kantor tersebut.

Di perusahaan baru tersebut, ia merupakan orang kepercayaan. Semua asset dipercayakan untuk dikelola olehnya. Kadang bila bulan Ramadhan, ia diundang datang ke arab saudi. Bukan untuk naik haji loh, tetapi berkunjung kepada keluarga orang arab tersebut.

Seperti keluarga sendiri katanya.

Jarang ada orang seperti Sudarno, diperebutkan oleh orang yang memiliki uang. Bahkan sekarang ia sudah memiliki usaha sendiri. Dengan keuletan dan semangat yang dimilikinya ia merintis usahanya dari kecil.

Buddha sudah menjelaskan 2500 tahun yang lampau dalam dhammapada, sebagai berikut:

Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi malas dan tidak bersemangat, maka sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang berjuang dengan penuh semangat.

Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan Dhamma dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah.

Ada pribahasa yang bunyinya seperti ini, “Jadikanlah dirimu Mutiara yang cemerlang.” Kita harus mengasah diri kita sendiri menjadi seperti sebuah mutiara. Dengan membuat diri kita menjadi cemerlang, maka orang lain akan mencari kita tanpa kita yang mencari mereka. Bukan hanya kemampuan (skill) sendiri, tetapi juga sikap (attitude) yang baik dan terpuji serta perbuatan bajik.

Nah, semua tergantung pada diri kita, mau atau tidak, kita yang menentukan.





Kemuliaan Kelahiran Sebagai Manusia

Pengantar:

Di edisi keempat ini, redaksi kembali menyajikan sambungan artikel yang sebelumnya telah dimuat pada mulai dari edisi pertama, lanjutan artikel ini akan dimuat secara bersambung sampai selesai. Selamat menikmati.

Redaksi

- c. Merenungkan sulitnya mendapatkan eksistensi manusia dengan delapan kebebasan dan sepuluh berkah

Kita dengan mudah berpikir bahwa walaupun telah mendapatkan suatu bentuk kehidupan manusia yang sangat berharga sekarang, namun tidak menjadi soal bila kita tidak menggunakannya dengan baik karena semua akan didapatkan lagi di kehidupan selanjutnya, dan baru pada saat itulah akan menggunakan bentuk kehidupan sebagai manusia untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Pendekatan ini salah karena untuk mendapat kelahiran seperti itu lagi pada masa mendatang adalah suatu hal yang jauh lebih sulit daripada yang kita bayangkan. Kita dapat mengerti bagaimana sulitnya memperoleh suatu kelahiran unggul sebagai manusia dengan merenungkan hal-hal berikut:

1. Merenungkan kesukaran mendapat kelahiran sebagai manusia tersebut dari sudut pandang sebabnya
 2. Merenungkan kesukarannya dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan
 3. Merenungkan kesukarannya dari sudut pandang esensi alaminya
1. Merenungkan sebab-sebab yang membuat kita mendapatkan suatu bentuk kelahiran yang unggul sebagai manusia

Hal yang sulit untuk memperoleh suatu bentuk kelahiran sebagai manusia yang bebas dan terberkahi ini dikarenakan sulitnya untuk menghadirkan secara bersama-sama semua penyebab yang menyebabkan bentuk kelahiran sebagai manusia ini. Sebab pertama

adalah praktik disiplin moral yang murni, kedua adalah praktik dari enam kesempurnaan.1) Lebih jauh lagi, kita perlu untuk memanjatkan doa dengan motivasi yang murni. Masing-masing dapat bertanya pada dirinya sendiri apakah kita sedang memproduksi berbagai sebab ini.

Untuk menentukan apakah kita sedang mempraktikkan suatu disiplin moral yang murni, kita tidak perlu meminta pendapat orang lain. Kita yang memeriksa tingkah laku diri sendiri. Untuk melakukannya, kita dapat melihat tingkah laku sendiri dalam satu hari. Kita akan mencoba memeriksa apa yang terjadi dalam pikiran dari mulai bangun di pagi hari sampai sekarang. Kita akan memeriksa apakah pikiran telah disiplin, dipengaruhi oleh faktor-faktor mental pengganggu, atau dalam suatu keadaan yang netral. Kita harus mengukur berapa banyak waktu yang dihabiskan dalam keadaan pikiran bajik dibandingkan ketika batin dalam keadaan tidak bajik atau netral.

Kita mungkin mengatakan, 'Ketika saya bangun di pagi hari, saya melakukan praktik meditasi.' Tetapi perlu bertanya pada diri sendiri, 'Apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran ketika melakukan hal tersebut? Ketika saya praktik kebajikan, apakah semua dari tiga unsur hadir yaitu tahap persiapan, tindakan itu sendiri dan penyelesaian? Apakah semua unsur diatas yang diperlukan untuk membuat sebuah jalan karma yang kuat, hadir atau tidak? Ketika membaca doa-doa atau melakukan meditasi, mungkin saat sedang membaca teks tetapi dimanakah pikiran saya waktu itu?'

Kalau mau jujur, kita harus mengakui bahwa sulit untuk menemukan perbuatan atau pikiran bajik yang lengkap dengan tahap persiapan, tindakan dan penyelesaian. Dengan dasar inilah, kita mengerti tentang kesukaran dalam mendapatkan suatu bentuk kelahiran yang lebih tinggi seperti yang kita dapatkan saat ini. Bila gagal mendapat kelahiran lagi seperti yang sekarang ini dan sebaliknya jatuh pada suatu kelahiran yang lebih rendah, akan menjadi sangat sulit lagi bagi kita untuk membangkitkan suatu kebajikan. Hal ini dikarenakan praktis seluruh waktu akan dilewatkan dibawah pengaruh salah satu dari tiga racun mental (yaitu: kemelekatan, kebodohan atau kebencian).

Sulit untuk membayangkan bagaimana seekor binatang, seperti seekor anjing, mampu belajar sesuatu tentang Dharma atau memiliki suatu jenis kecerdasan yang mampu membedakan antara hal-hal baik dan hal-hal yang buruk. Karena itulah, para binatang tidak dapat membangkitkan nilai kebajikan (karma baik) yang baru. Ini berarti bahwa mereka

melanglang dari satu kelahiran yang lebih rendah ke kelahiran yang lebih rendah berikutnya. Inilah alasan mengapa sangat sulit untuk keluar dari alam-alam yang lebih rendah sekali kita telah terlahir di sana. Jika membandingkan kesukaran merealisasi pencerahan dengan basis bentuk kehidupan yang kita miliki saat ini dan kesulitan untuk bangkit dari terlahir di suatu alam yang rendah menjadi terlahir di suatu alam yang lebih tinggi, maka dapat dikatakan bahwa jauh lebih sulit untuk bangkit dari sebuah kelahiran yang lebih rendah daripada untuk merealisasi pencerahan. Ketika kita dapat memahami akibat dari kelahiran di alam-alam rendah tersebut, hal ini cukup untuk memberikan kita sebuah perasaan yang menakutkan.

2. Merenungkan perumpamaan-perumpamaan yang menggambarkan kesukaran untuk mendapatkan suatu kelahiran yang unggul sebagai manusia

Untuk mengerti betapa sulitnya untuk mendapatkan suatu kelahiran manusia yang bebas dan terberkahi, kita juga dapat menggunakan berbagai perumpamaan. Ada banyak perumpamaan seperti itu yang dapat ditemukan dalam karya Geshe Potowa, Perumpamaan-perumpamaan yang membawa kemajuan batin (Edifying Similes). Ada satu perumpamaan yang ditemukan di Bodhicaryavatara oleh Shantideva dan Surat kepada seorang Sahabat oleh Nagarjuna, disebut 'leher kura-kura'. Dijelaskan ada seekor kura-kura buta yang hidup di dasar samudera yang luas. Di permukaan samudera ada sebuah cincin emas dengan satu lubang di tengahnya yang terombang-ambing oleh angin dan ombak. Kura-kura itu naik ke permukaan samudera hanya satu kali setiap seratus tahun. Apakah mungkin bahwa leher kura-kura tersebut bertemu dengan cincin emas dan masuk ke dalam lubangnya, sedangkan cincin itu terombang-ambing oleh angin dan ombak? Mungkin saja, tetapi hal ini benar-benar hampir mustahil.

Pada perumpamaan ini, samudera menggambarkan samudera dari eksistensi yang berulang-ulang (samsara). Kita adalah kura-kura buta di dasar samudera itu. Kebutaannya melambangkan bagaimana kita dibutakan oleh kebodohan. Cincin emas melambangkan ajaran Buddha. Kenyataan bahwa cincin emas itu hanya mempunyai sebuah lubang melambangkan bahwa hanya ada satu jalan masuk ke dalam ajaran Buddha, yaitu berlindung [kepada Triratna].

Kenyataan bahwa cincin emas itu terombang-ambing oleh angin dan ombak di permukaan samudera melambangkan bagaimana ajaran Buddha berpindah dari satu tempat ke tempat lain di dunia, muncul di satu tempat dan menghilang dari tempat lain, selalu berganti tempat. Bahwa kura-kura buta naik ke atas permukaan

samudera hanya sekali dalam seratus tahun menggambarkan betapa langkanya kejadian di mana kita dapat bangkit dari suatu bentuk kelahiran yang rendah ke suatu bentuk kelahiran yang lebih tinggi. Ketika kita naik ke suatu bentuk kelahiran yang lebih tinggi, kemungkinan kita untuk bertemu dengan ajaran Buddha adalah seperti kemungkinan leher kura-kura bertemu cincin emas itu, yang terombang-ambing di permukaan samudera. Ini berarti bahwa walaupun kita mungkin sesekali terlahir di alam yang lebih tinggi, setelah sebelumnya terlahir di alam yang rendah, kemungkinan kita bertemu ajaran Buddha pada saat itu sangatlah kecil. Perumpamaan ini adalah satu perumpamaan yang menyebabkan kita mengerti kesukaran mendapatkan suatu kelahiran unggul sebagai manusia yang bebas dan terberkahi. Contoh-contoh seperti ini sangat gamblang dan dapat dengan mudah memahami arti kesukaran itu dalam kehidupan kita.

3. Kesukaran memperoleh suatu kelahiran manusia yang unggul dari sudut pandang sifat esensinya

Ada cara lain untuk memahami betapa sulitnya untuk memperoleh suatu bentuk kelahiran yang tinggi sebagai seorang manusia yang bebas dan terberkahi, yaitu dari sudut pandang sifat esensinya. Hal ini merujuk kepada jumlah atau statistik. Fakta bahwa proporsi kelahiran sebagai manusia dibandingkan dengan kelahiran sebagai binatang adalah sangat kecil. Sedangkan jumlah makhluk yang terlahir sebagai hantu kelaparan jauh lebih banyak daripada yang terlahir sebagai binatang dan bahkan mereka yang terlahir di neraka jauh lebih banyak daripada yang terlahir sebagai hantu kelaparan.

Suatu hal yang mudah bagi kita untuk mengamati tentang perbedaan jumlah antara manusia dan binatang di muka bumi ini. Walaupun populasi manusia di dunia bertambah, jumlah manusia masih sangat kecil dibanding dengan populasi binatang. Bila kita pergi ke suatu lapangan rumput di musim panas dan menggali tanah kira-kira seluas ukuran tempat duduk kita, kita akan menemukan bahwa di bidang sekecil itu, tampaknya jumlah binatang yang ada hampir sama banyaknya dengan jumlah manusia di dunia.

Kita juga dapat berpikir tentang semua makhluk di alam antara (bardo) pada suatu waktu tertentu. Terdapat tak terhitung banyaknya para makhluk di alam bardo yang bersiap-siap untuk terlahir saat semua kondisi yang tepat datang bersamaan. Bukti dari hal ini dapat ditemukan, misalnya ketika seekor binatang meninggal. Bila kita menaruh bangkainya di alam terbuka, setelah sekitar dua puluh empat jam,

tak terhitung serangga akan muncul atau terlahir di bangkai tersebut. Jika hal tersebut dapat terjadi dengan sangat cepat, ini terutama karena banyaknya makhluk di alam antara yang siap untuk terlahir kembali- dalam hal ini kelahiran sebagai binatang.

Untuk memahami perbedaan besar antara jumlah kelahiran sebagai manusia dibanding kelahiran sebagai binatang, Sang Buddha memberikan suatu instruksi di dalam Sutra Vinaya. Suatu hari ketika Beliau bersama dengan murid-muridnya, Beliau menyentuh tanah dengan ujung jarinya dan mengumpulkan sedikit debu di ujung jarinya tersebut.

Beliau kemudian menunjukkannya kepada pengikutnya dan berkata,

“Sekarang, oh para bhikkhu, yang mana yang lebih besar jumlahnya? Partikel debu di ujung jariku atau partikel debu di dunia?”

Para bhikkhu menjawab ada lebih banyak partikel debu di permukaan bumi daripada partikel debu di ujung jari Sang Buddha.

Beliau melanjutkan, “Jumlah makhluk yang terlahir kembali dari alam rendah dan dari alam yang tinggi ke alam yang lebih tinggi adalah sebanding dengan jumlah partikel debu di ujung jariku. Sedangkan jumlah makhluk yang terlahir kembali di alam rendah dari alam rendah dan alam yang lebih tinggi adalah sebanding dengan jumlah partikel debu yang terdapat di permukaan bumi.”

Untuk menjelaskan fenomena ini, kita dapat merujuk pada apa yang dikatakan Aryadeva dalam karyanya yaitu Empat Ratus Bait (Four Hundred Verses). Beliau berkata bahwa alasan mengapa terdapat lebih banyak jumlah makhluk yang terlahir kembali dari alam yang lebih tinggi ke alam yang lebih rendah adalah karena mereka menggunakan waktu mereka untuk praktik ketidak-bajikan dan bukannya untuk melakukan kebajikan.

Sebuah peribahasa yang digunakan di Vihara Dagpo Dratsang menjelaskan masalah kita yang tidak mampu melakukan suatu kebajikan yang berkualitas baik. Peribahasa itu membandingkan usaha kita untuk mempraktikkan kebajikan dengan usaha menarik keledai yang kelelahan dengan sebuah beban berat ke atas sebuah bukit. Sekali seekor keledai letih, mencoba memintanya mendaki bukit sebenarnya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Beberapa orang mungkin mendorongnya dari belakang, beberapa orang lagi menariknya dari depan dan yang lainnya mencoba untuk memukulnya dengan sebuah tongkat. Demikianlah, suatu hal yang sangat sulit bagi kita untuk

melakukan suatu kebajikan yang lengkap dan kuat.

Kita mungkin melakukan suatu perbuatan baik tetapi perhatian kita teralih sebelum itu semua selesai; atau saat dimulai, kita lupa untuk pertama-tama membangkitkan motivasi yang baik; atau bila kita mulai dengan baik, di tengah-tengah, pikiran kita terganggu; atau melakukan awal yang benar tetapi lupa tahap terakhir yaitu mendedikasikan kebajikan kita. Dalam setiap kasus, yang terjadi adalah kegagalan melakukan suatu kebajikan dengan tepat.

Di lain pihak, ketika saat melakukan ketidak-bajikan, hal ini sangat mudah sekali, semudah air dari sebuah air terjun yang jatuh dari tebing yang curam. Bagi diri kita, untuk menghasilkan keadaan pikiran yang tidak bajik seperti kemelekatan, kita tidak perlu bermeditasi, merenungkan, menggunakan analisa atau alasan, atau merujuk pada kutipan teks-teks suci apapun. Hal ini timbul dengan sendirinya.

Aryadeva selanjutnya mengatakan bahwa hal ini menjelaskan mengapa mayoritas makhluk di alam yang lebih tinggi jatuh ke alam-alam yang lebih rendah.

Hal ini tepat terjadi karena kita begitu sulit untuk melakukan suatu bentuk kebajikan yang benar dan begitu mudah untuk membangkitkan pikiran tidak bajik.

Ketika kita merenungkan kesukaran mendapatkan suatu bentuk kelahiran yang unggul sebagai manusia yang bebas dan terberkahi, merenungkan sebab-sebabnya, menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan merenungkan sifat esensinya, kita akan benar-benar menghargai kesempatan yang begitu jarang didapat dari bentuk kelahiran yang kita miliki saat ini. Kita akan memandangnya sebagai suatu permata yang langka dan berharga.

Sekarang kita telah memiliki sebuah bentuk kelahiran sebagai seorang manusia, yang bebas dan terberkahi, yang memberikan kita potensi untuk menghimpun sebab-sebab untuk merealisasikan pencerahan dalam waktu yang singkat, misalnya satu jam.

Oleh karena itu kita harus menggunakannya untuk merealisasi pencerahan tertinggi, ke-Buddha-an demi kepentingan semua makhluk hidup. Gagal melakukan hal ini, kita harus berusaha untuk bebas dari samsara. Gagal melakukan hal ini lagi, paling tidak, kita harus menggunakannya untuk mendapatkan sebuah bentuk kelahiran yang lebih tinggi dalam samsara, sehingga terhindar dari penderitaan-penderitaan di alam yang lebih rendah. Bila dengan potensi yang kita miliki saat ini, kita gagal untuk mencapai salah satu dari tujuan-tujuan diatas, maka ini benar-benar merupakan suatu

hal yang memalukan.

Seperti yang dikatakan oleh Raja Dharma yang agung Je Tsongkhapa, pada kutipan sebelumnya, yaitu sekali kita telah mengerti betapa besar nilai dari kelahiran kita sebagai manusia yang bebas dan terberkahi, merupakan suatu pemborosan yang luar biasa jika kita menggunakannya untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak bermanfaat. Jika kita memahami betapa sangat sulitnya untuk mendapat bentuk kelahiran seperti ini, kita akan menyimpulkan bahwa kita harus benar-benar menghindari untuk menya-nyiakannya. Kita akan membangkitkan sebuah tekad yang kuat untuk menggunakan berapapun waktu yang tersisa dalam hidup ini untuk memperoleh sesuatu yang berarti.



Catatan Kaki :

1. Enam Paramita: kesempurnaan kemurahan hati, kesempurnaan disiplin moral, kesempurnaan kesabaran, kesempurnaan usaha yang bersemangat, kesempurnaan konsentrasi, kesempurnaan kebijaksanaan.

Sumber : Liberation in Our Hands
 Oleh : Dagpo Rinpoche at Mont Dore, 2001, Kadam Tashi Choe Ling Malaysia
 Alih Bahasa : Tim penerjemah Kadam Choe Ling

Petunjuk berlangganan :

- a. Dapat mengirim email kosong ke : Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- b. Atau dapat langsung join melalui web : http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin "Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala" sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

Pengantar:

Vegetarianisme merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh umat Buddhist. Kenyataan yang ada adalah terdapat pendapat yang beragam. Ini merupakan suatu produk yang alamiah dari proses interpretasi ajaran Sang Buddha sendiri. Mulai dari edisi kedua yang lalu, Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala akan menampilkan secara bersambung berbagai pendapat tentang vegetarianisme. Tujuannya adalah untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap. Ini diharapkan menjadi pijakan yang lebih kokoh agar kita pun dapat menarik interpretasi sendiri dan membawa manfaatnya ke dalam praktik kehidupan kita sehari-hari.

Redaksi



Praktik
Vegetarian
dalam Chinese
Mahayana dan
hubungannya
dengan jalan
Bodhisattva

Oleh : Junarto M. Ifah



Soal Vegetarian telah menjadi suatu topik perdebatan yang tiada habisnya di antara kaum yang pro vegetarian dengan kaum yang anti vegetarian. Topik perdebatan ini termasuk diantaranya: Apakah Sang Buddha menjalani praktik Vegetarian? Apakah Sang Buddha menganjurkan/menolak vegetarian? Apakah vegetarian memberi manfaat dalam perkembangan spiritual? Masing2 kaum muncul dengan mengedepankan argumentasinya sendiri2 dari masing2 sumbernya sendiri. Ini tiada akhirnya. Di sisi lain, di kalangan mahayana sendiri juga banyak terdapat kesalahpahaman atau ketidaklengkapan pemahaman akan praktik vegetarian yang dianjurkan dalam Mahayana. Ini menambah kisruh perdebatan dan akhirnya tidak membawa manfaat apa2 untuk siapapun.

Dalam konteks inilah, perlu disampaikan awal2 bahwa tulisan ini tidaklah bermaksud untuk menambah lagi khazanah perdebatan di antara kaum2 tersebut. Tulisan ini dimunculkan semata2 hanya dengan maksud untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang posisi praktik vegetarian di dalam konteks ajaran mahayana. Tentu saja dengan target pemirsa utama praktisi2 mahayana atau simpatisan2 yang memang tertarik dengan ajaran mahayana. Harapannya adalah mereka bisa menempatkan posisi praktik vegetarian dalam wawasan yang lebih luas.

Di dalam tradisi mahayana sendiri praktik vegetarian memang disebutkan dalam beberapa sumber. Praktik vegetarian ini disebut dalam Sutra2 mahayana seperti Sutra Lankavatara, Sutra Suranggama, dan Sutra Mahaparinirvana. Di dalam Sutra2 itu, jika kita merenungi lebih jauh, dapat ditemukan bahwa alasan utama dianjurkannya praktik vegetarian adalah karena ia berhubungan dengan praktik welas asih. Selain itu, tentu saja, seperti diketahui, praktik vegetarian pun mendapatkan tempat di dalam 48 sila minor dari sila bodhisattva yang bersumber pada Sutra Brahmajala. Inilah yang menjadi basis tekstual dari praktik vegetarian dalam tradisi mahayana.

Dalam tradisi mahayana, diajarkan bahwa sila bodhisattva itu bernafaskan tiga kelompok semangat.

Yang pertama adalah semangat untuk menghindari perbuatan/pikiran yang menyebabkan kemerosotan bathin. Semangat ini sifatnya pasif karena berisi larangan2 terutama terhadap hal2 yang dipandang sangat berpotensi menyebabkan kemerosotan bathin. Semangat ini diakomodasi dalam 10 sila utama Bodhisattva.

Bersyukurlah akan setiap kebaikan tanpa kekerasan, sekecil apapun nilainya, yang menjadi latar belakang dari makanan yang akan kita makan sekarang ini

Yang kedua adalah semangat untuk mengembangkan segala bentuk kebajikan dan yang ketiga adalah semangat untuk 'menyeberangkan' (deliverance) semua makhluk. Semangat kedua dan ketiga ini berfungsi sebagai perluasan dari semangat yang pertama. Semangat perluasan inilah yang dirangkum di dalam 48 Sila minor Bodhisattva.

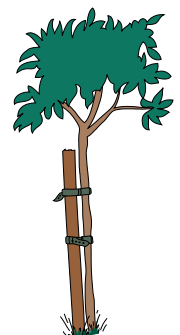
Esensinya adalah dalam sila bodhisattva, bukan saja diajarkan untuk secara pasif 'tidak berbuat', tetapi sekaligus juga untuk secara aktif meluaskan kebajikan untuk manfaat semua makhluk. Dan ini tidak lain adalah praktik renunsiasi sekaligus praktik Bodhicitta. Inilah yang seharusnya dijadikan basis spiritual di dalam berpraktik vegetarian.

Sila menghindari pembunuhan yang disebut dalam 10 sila utama bodhisattva selanjutnya ditumbuhkembangkan menjadi anjuran untuk juga 'aktif' menghindari tindakan2 yang 'efeknya secara lebih luas' bisa membahayakan makhluk lain. Inilah yang akhirnya tertransformasi menjadi sila untuk berpraktik vegetarian yang disebut dalam 48 sila minor bodhisattva.

Dengan penjelasan di atas diharapkan setiap praktisi mahayana dapat menempatkan praktik vegetarian di dalam konteks semangat bodhicitta, sehingga nilainya menjadi lebih dan spiritual. Hanya sekedar memilah2 mana yang makanan yang 'murni' mana yang 'kotor' tidaklah benar2 sesuai dengan semangat ajaran mahayana. Tekad dan aspirasi yang ada dalam pikiran kita di dalam melakukan praktik vegetarian itulah yang lebih penting. Di dalam biara2 mahayana, tekad dan aspirasi itu selalu terus menerus diingatkan, termasuk juga pada saat kita berhadapan dengan makanan (yang tentu saja vegetarian) yang disajikan. Pikiran diarahkan untuk bersyukur, bertekad, beraspirasi dan berbagi keberuntungan dengan semua makhluk.

Merenungi kenyataan yang ada, tentu saja adalah tidak mungkin kita benar2 secara 100 persen tidak 'melukai atau membunuh makhluk hidup'. Setiap detik saja tanpa kita sadari mungkin kita telah melakukan pembunuhan terhadap berbagai mikroorganisme di sekitar kita. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Apakah dengan ini berarti praktik vegetarian menjadi sia2 belaka? Kita seharusnya merenungi pertanyaan ini dengan hati2. Ajaran Mahayana selalu menganjurkan agar kita bisa menghargai sekecil apapun kebaikan/kebajikan yang bisa kita perbuat. Prinsip inilah yang dikedepankan dalam Mahayana. Jika kita tidak memiliki kemampuan menolong semua orang, maka berusaha menolong orang2 yang dekat kita. Jika tidak mampu menolong, maka paling tidak, janganlah membuat kesusahan untuk orang lain. Intinya adalah berusaha dengan segenap kemampuan yang anda miliki untuk melakukan/mencapai hal yang paling baik. Prinsip ini juga berlaku dalam praktik vegetarian.

Venerable Thich Nhat Hanh suatu saat pernah menulis kira2 pesannya sebagai berikut "Bersyukurlah akan setiap kebaikan tanpa kekerasan, sekecil apapun nilainya, yang menjadi latar belakang dari makanan yang akan kita makan sekarang ini"





MENGAPA SEKTE BUDDHIS UTARA MENGANUT VEGETARIAN?

Tjahyono Wijaya (Fa Yen),

升

ari Kathina merupakan momen penting bagi umat Buddhis untuk berdana bagi Sangha. Lebih lanjut, hari Kathina merupakan salah satu momen besar dan penting dalam mengingatkan umat Buddhis akan pentingnya berdana bagi semua makhluk.

Dana bagi para anggota Sangha pada umumnya berupa jubah, makanan, obat, dan uang. Khusus mengenai dana makanan, mengingatkan kita pada satu hal. Hampir setiap umat Buddhis pasti pernah bertanya-tanya dalam hati, kenapa sekte Buddhis Utara, yang kita kenal dengan sebutan mahayana menganut paham vegetarian, sedangkan Sangha sekte Buddhis Selatan diperkenankan makan daging?

Menurut pemahaman Buddhis Utara, Buddha Sakyamuni tidak pernah memberi peraturan pantang makan daging, yang dilarang adalah makan tumbuhan berbau keras (disebut Hun dalam Mandarin). Yang tergolong "hun" ini adalah bawang-bawangan yang beraroma keras serta bersifat stimulus (menimbulkan rangsangan).

Meskipun pandangan vegetarian telah ada di India sebelum masuknya Budhisme ke Tanah Tiongkok, tetapi pada awalnya para Bhiksu Tiongkok tidak menganut pandangan vegetarian. Sesuai dengan Vinaya, Sangha Tiongkok diperkenankan makan tiga macam daging: daging binatang yang tidak dilihat dan tidak didengar sewaktu dibunuh serta tidak diyakini dibunuh khusus sebagai dana makanan. Tetapi, apa yang menyebabkan mahayana Tiongkok di kemudian hari menganut paham vegetarian?

Ini semua berpulang pada Kaisar Liang Wu Di (502-549 M) semasa Dinasti Nan Chao. Berdasarkan Sutra Mahaparinirvana, Kaisar Liang Wu Di menulis "Duan Jiu Rou Wen" (Literatur Pantang Minum Arak & Makan Daging) yang menjelaskan betapa pentingnya serta keharusan pantang makan makanan berjiwa. Selain itu, Liang Wu Di juga memaklumkan suatu ketentuan hukuman yang keras bagi anggota Sangha yang minum arak dan makan daging. Ketentuan inilah yang mendorong terbentuknya kebiasaan vegetarian pada Sangha Tiongkok.

Selain dari hal tersebut di atas, Sangha Tiongkok menganut paham mahayana,

yang mana dalam Sutra mahayana (Sutra Mahaparinirvana dan Sutra Lankavatara) tercantum adanya pantangan makan daging. Hal yang sama tercantum pula dalam sila Bodhisattva yang dianut sekte mahayana. Karena itulah, hingga saat ini baik para anggota Sangha ataupun para umat perumah tangga mahayana yang menerima sila Bodhisattva, berpantang makan daging dan bawang-bawangan.

Menurut pemahaman Buddhis Utara, Buddha Sakyamuni tidak pernah memberi peraturan pantang makan daging, yang dilarang adalah makan tumbuhan berbau keras...

Sedang mengenai sekte Tantrayana, meskipun tergolong mahayana, tetapi secara umum masih memakan daging. Hal ini dikarenakan letak geografis pegunungan di Tibet yang jarang bisa ditanami tumbuhan, serta dinginnya suhu pegunungan yang membutuhkan banyak kalori, menyebabkan para Bhiksu Tantrayana tidak menganut paham vegetarian.

Ada beberapa pandangan yang harus diluruskan mengenai vegetarian.

1. Vegetarian bukan berarti hanya makan sayur. Vegetarian adalah makan makanan tak berjiwa yang diperhatikan juga kandungan gizinya, termasuk buah-

buah, kacang-kacangan dan sebagainya.

2. Bhiksu yang vegetarian bukan berarti lebih suci dibanding Bhiksu yang non-vegetarian (makan tiga daging suci). Bukan apa yang kita makan yang membuat kita suci.
3. Bhiksu yang vegetarian bukan berarti lebih welas asih dibanding Bhiksu yang non-vegetarian (makan tiga daging suci). Dapatkah dikatakan Bhiksu yang vegetarian lebih welas asih dibanding Buddha Sakyamuni?
4. Memang, dipandang dari segi kesehatan, vegetarian itu bermanfaat, terutama bagi mereka yang berusia lanjut. Bagi mereka yang bertekad vegetarian, itu hal yang baik. Tetapi janganlah hal yang baik ini berbalik menjadi kesombongan meremehkan mereka yang tak vegetarian. Hal ini harus diwaspadai, terutama bagi para umat yang cenderung mengunggulkan sekte yang menganut pandangan vegetarian.
5. Seperti disebutkan dalam poin di atas, vegetarian itu baik, tetapi dalam pelaksanaannya harus melihat sikon, jangan terlalu dipaksakan. Vegetarian bukan menyiksa tubuh, vegetarian tetap harus mengonsumsi zat-zat bergizi yang diperlukan oleh tubuh. Sudah siapkah sikon dan pengetahuan kita akan makanan bergizi?
6. Bagi umat remaja yang ingin vegetarian, sebaiknya dengan persetujuan dari orang tua. Bisa juga vegetarian hanya pada hari-hari tertentu saja (Uposatha).

Akhir kata, tidak ada perbedaan antara penganut vegetarian dan non-vegetarian. Vegetarian atau tidak, semua itu terpulang pada TEKAD masing-masing.
(30 Agustus 2003)



Artikel ini disusun berdasarkan sumber dari:

1. Buku berbahasa Mandarin, "Fo Men Qi Seng" (Bhiksu-Bhiksu Spektakuler Buddhis), karya Wang Zheng, Penerbit Liao Ning Education, 1990.
2. Buku berbahasa Mandarin, "Fo Jiao Chang Shi Wen Da" (Tanya Jawab Pengetahuan Umum Agama Buddha), karya Alm. Zhao Pu Chu, 1999. Alm. Zhao (1907-2000) merupakan salah satu tokoh Buddhis terkemuka di Tiongkok.



Bagian 1: Kelahiran Bodhisatta

Pada suatu saat di kota Mithila, ada seorang raja yang mempunyai dua putra. Putra tertua bernama Nindiya, dan putra yang lebih muda bernama Niddhana.

Ketika mereka masih cukup muda, raja menetapkan putra tertuanya menjadi putra mahkota. Dia merupakan pemegang kekuasaan nomor dua dan penerus tahta. Pangeran Niddhana menjadi komandan para tentara

Akhirnya, raja tua meninggal dan Pangeran Nindiya menjadi raja yang baru. Kemudian adiknya menjadi putra mahkota.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan mempunyai rasa tak suka pada Putra Mahkota Niddhana. Dia menemui raja Nindiya dan mengatakan sebuah kebohongan – bahwa adiknya berencana untuk membunuhnya. Pada awalnya, raja tidak mempercayai pelayan itu. Tetapi setelah pelayan itu terus menerus mengulang kebohongan itu, raja menjadi takut. Maka dia pun merantai pangeran Niddhana dan mengurungnya di dalam penjara istana.

Pangeran berpikir, “Saya manusia yang budiman yang tidak sepatasnya memakai rantai ini. Saya tidak pernah berpikir untuk membunuh abang saya. Saya bahkan tidak marah kepadanya. Maka sekarang saya bergantung pada kekuatan kebenaran. Jika apa yang saya katakan benar, semoga rantai ini lepas dan pintu penjara terbuka!”

Dengan ajaib rantai pun hancur berkeping-keping, pintu terbuka, dan pangeran melarikan diri ke desa terpencil. Orang-orang di desa tersebut mengenalnya. Karena mereka menghargainya, mereka menolongnya dan raja tidak dapat menangkapnya.

Walaupun pangeran hidup dalam persembunyian, dia menjadi tuan dari seluruh daerah terpencil. Tidak lama dia telah mengumpulkan tentara yang banyak.

Dia berpikir, "walaupun saya bukan musuh abang saya pada awalnya, saya harus menjadi musuhnya sekarang."

Maka dia membawa tentaranya dan mengepung kota Mithila.

Dia mengirim sebuah pesan kepada Raja Nindiya, "Saya bukan musuhmu, tetapi kamu membuat saya menjadi musuhmu. Oleh karena itu saya telah datang untuk berperang melawanmu. Saya memberimu sebuah pilihan, berikan tahta dan kerajaanmu, atau keluar dan berperang."

Mendengar ini, kebanyakan orang-orang kota keluar dan bergabung bersama pangeran.

Raja Nindiya memutuskan untuk berperang. Dia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebelum keluar dengan tentaranya, dia pergi mengucapkan selamat tinggal kepada ratu pertamanya. Ratu akan segera melahirkan.

Raja berkata, "Istriku, tidak seorang pun tahu siapa yang akan memenangkan peperangan ini. Oleh karena itu, jika saya mati kamu harus melindungi anak dalam kandunganmu."

Kemudian raja dengan berani pergi berperang dan dengan cepat di bunuh oleh tentara adiknya.

Berita tentang kematian raja tersebar ke seluruh kota. Ratu menyamakan dirinya sebagai seorang pengemis yang kotor. Dia memakai kain kusam dan mengotori dirinya dengan debu. Dia meletakkan beberapa emas milik raja dan permata miliknya yang paling berharga dalam sebuah keranjang. Dia menutupnya dengan beras kotor yang tidak seorang pun akan ingin mencurinya. Kemudian dia meninggalkan kota melalui gerbang utara. Karena dia selalu tinggal di dalam kota, ratu tidak tahu kemana dia harus pergi. Dia pernah mendengar sebuah kota bernama Campa. Dia duduk di tepi jalan dan mulai bertanya jika ada orang yang akan ke Campa.

Yang sebenarnya terjadi adalah seorang yang akan dilahirkan itu bukanlah bayi biasa. Ini bukan merupakan hidupnya yang pertama atau kelahirannya yang pertama. Berjuta tahun sebelumnya, dia telah menjadi pengikut ajaran seorang Buddha yang kini telah terlupakan. Dia telah berkeinginan dengan segenap hatinya untuk menjadi Buddha seperti gurunya.

Dia dilahirkan dalam banyak kehidupan – kadang menjadi

binatang yang malang, kadang menjadi dewa berumur panjang dan kadang menjadi manusia. Dia selalu berusaha untuk belajar dari kesalahannya dan mengembangkan "sepuluh macam kesempurnaan". Makanya dia dapat menyucikan pikirannya dan menghapus tiga akar penyebab kejahatan – racun keserakahan, kebencian dan kebodohan. Dengan menggunakan kesempurnaan ini, dia pada suatu saat akan dapat menghilangkan racun itu dengan tiga akar kebaikan – tidak serakah, cinta kasih dan kebijaksanaan.

"Makhluk luar biasa" ini telah menjadi pengikut yang rendah hati dari Buddha yang telah dilupakan. Cita-citanya adalah untuk memperoleh penerangan sempurna seorang Buddha – pengalaman dari kebenaran sempurna. Maka orang-orang memanggilnya "Bodhisatta", yang artinya "manusia yang akan mencapai pencerahan". Tidak seorang pun yang benar-benar tahu tentang berjuta kehidupan yang dialami pahlawan hebat ini. Tetapi banyak cerita telah diceritakan – termasuk yang satu ini tentang seorang ratu yang sedang mengandung yang akan melahirkannya. Setelah mengalami banyak kelahiran lagi, dia menjadi Buddha yang diingat dan dicintai di seluruh dunia sekarang ini.

Dalam cerita ini, manusia yang akan mencapai pencerahan ini telah mencapai sepuluh kesempurnaan. Oleh karena itu suka cita akan kedatangan kelahirannya menyebabkan guncangan di seluruh alam surga, termasuk surga ke 33 yang dipimpin oleh Raja Sakka. Ketika dia merasakan guncangan tersebut, sebagai seorang dewa, dia tahu itu disebabkan oleh bayi di dalam kandungan Ratu Mithila. Dan dia tahu ini pasti merupakan seorang manusia dengan kebajikan yang luar biasa, maka dia memutuskan untuk pergi dan menolongnya.

Raja Sakka membuat sebuah kereta dengan tempat tidur di dalamnya, dan muncul di tepi jalan di depan ratu yang sedang mengandung. Raja Sakka menjelma menjadi manusia tua biasa.

Dia pun berteriak, "Apakah ada orang yang memerlukan tumpangan ke Campa?"

Ratu menjawab, "Saya ingin pergi ke sana, tuan yang baik."

"Ikutlah dengan saya," kata lelaki tua tersebut.

Karena kelahiran itu akan datang tidak lama lagi, perut ratu sangatlah besar.

Dia berkata, "Saya tidak dapat memanjat ke dalam kereta anda. Bawa saja keranjang saya dan saya akan berjalan di belakang."

Lelaki tua itu, raja dari para dewa, menjawab, "Tidak apa-apa, tidak apa-apa! Saya adalah pengemudi yang terpandai.

Jadi tidak perlu kuatir. Melangkah saja ke dalam kereta saya!"

Lihatlah, waktu dia mengangkat kakinya, Raja Sakka membuat tanah di bawah kaki ratu terangkat! Maka ratu dengan mudah naik ke dalam kereta. Dengan segera dia mengetahui bahwa ini pasti lah seorang dewa, dan dengan cepat dia tertidur.

Sakka mengemudikan kereta itu sampai ke tepi sebuah sungai. Kemudian dia membangunkan wanita itu dan berkata, "Bangun, putriku, dan mandilah di sungai ini. Pakailah pakaian bagus yang telah saya bawa. Kemudian makan lah satu bungkus nasi itu."

Dia mengikuti perintah orang tua itu, dan kemudian berbaring dan tertidur kembali.

Pada sore hari dia terbangun dan melihat rumah-rumah dan dinding-dinding yang tinggi.

Dia bertanya, "Kota apakah ini, Pak?"

Raja Sakka menjawab, "Ini adalah Campa. Saya lewat jalan pintas. Sekarang kita berada di gerbang selatan kota, kamu bisa masuk dengan selamat. Saya harus melanjutkan perjalanan ke desa saya yang jauh."

Maka mereka pun berpisah dan Sakka menghilang di kejauhan, kembali ke dunia surganya.

Ratu masuk ke dalam kota dan duduk di sebuah penginapan. Di sana ada seorang lelaki bijaksana yang tinggal di Campa. Dia membacakan mantra dan memberikan nasehat untuk menolong orang-orang yang sakit dan kurang beruntung.

Ketika dalam perjalanannya untuk mandi di sungai dengan 500 orang pengikutnya, dia melihat seorang ratu yang cantik dari kejauhan. Kebaikan luar biasa dari bayi yang belum lahir menyebabkan pancaran sinar halus yang hangat, yang hanya dapat dilihat oleh orang bijaksana tersebut. Dengan segera lelaki bijaksana tersebut merasakan sebuah kesukaan pada ratu, seolah-olah seperti adiknya yang termuda. Maka dia meninggalkan pengikutnya di luar dan masuk ke dalam penginapan tersebut.

Dia bertanya, "Adik, dari desa manakah Anda?"

Dia menjawab, "Saya adalah ratu pertama Raja Nindiya dari Mithila."

Dia bertanya lagi, "Lalu mengapa Anda datang kesini?"

"Suami saya dibunuh oleh tentara adiknya, Pangeran

Niddhana," kata Ratu, "saya sangat takut, maka saya melarikan diri untuk melindungi bayi dalam kandungan saya."

Lelaki bijaksana itu bertanya, "Apakah anda mempunyai sanak keluarga di kota ini?"

Tidak, Tuan" jawab sang Ratu.

Kemudian lelaki itu berkata, "Tidak perlu kuatir. Saya dilahirkan di keluarga yang kaya dan saya sendiri kaya. Saya akan merawat kamu seperti adik saya sendiri. Sekarang kamu harus memanggil saya abang sambil memegang kaki saya dan menangis."

Ketika ratu melakukannya, pengikut-pengikutnya masuk ke dalam. Lelaki bijaksana itu menjelaskan kepada mereka bahwa dia adalah adiknya yang telah lama hilang. Dia memberitahukan pengikutnya yang paling dekat untuk membawanya ke rumahnya dengan kereta yang tertutup. Dia memerintahkan mereka untuk memberitahu istrinya bahwa dia adalah adiknya yang harus dijaga.

Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh lelaki bijaksana itu. Istrinya mempersilakan ratu masuk, dan memandikannya dengan air panas, dan menyuruhnya untuk istirahat di tempat tidur.

Setelah mandi di sungai, lelaki bijaksana itu pulang ke rumah. Pada waktu makan malam dia menyuruh adiknya untuk bergabung. Setelah makan, dia mengundangnya untuk tinggal dirumahnya.

Dalam waktu beberapa hari, ratu melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Dia memberi nama Janaka. Ratu memberitahukan lelaki bijaksana bahwa ini adalah nama kakek bayi itu, yang telah menjadi Raja Mithila.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim

Editor : Liao King Hian & Junarto M Ifah